

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan manusia terus mengalami perkembangan pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Tujuan dari pendidikan salah satunya yaitu menyiapkan manusia menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi serta program spesialis, berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Untuk dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan UU No.12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan tinggi yaitu agar potensi mahasiswa sebagai individu dapat berkembang dengan baik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menghasilkan generasi penerus yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia maupun kepentingan bangsa.

Mewujudkan tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran mahasiswa sebagai peran utama pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu program yang terdapat dalam perguruan tinggi yaitu program sarjana yang dilaksanakan oleh berbagai universitas di Indonesia dengan fakultas dan program studi yang beragam di dalamnya, misalnya Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang memiliki tujuan untuk menyiapkan mahasiswanya memiliki keahlian di bidang yang berkaitan dengan ekonomi dan bisnis sebelum terjun secara langsung ke dunia kerja maupun lingkungan masyarakat secara umum. Untuk dapat

menjadi mahasiswa yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing perlu adanya upaya yang dilakukan agar mencapai tujuan tersebut dengan optimal.

Upaya optimal yang dilakukan mahasiswa dalam menyiapkan diri menjadi individu berkualitas tak terlepas dari dorongan untuk berprestasi. Sikap tidak mudah menyerah, mau berusaha dengan sebaik mungkin, giat dalam belajar atau mempelajari suatu hal, rajin menggali ilmu, serta melakukan suatu hal dengan baik dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki motivasi untuk berprestasi. Damanik (2020:32) mengutip pendapat McClelland dan Atkinson menyatakan bahwa “motivasi yang paling penting dalam dunia pendidikan yaitu motivasi berprestasi, individu memiliki kecenderungan berjuang untuk meraih kesuksesan atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan sukses atau gagal”. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) merupakan keinginan menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha yang memiliki tujuan mencapai kesuksesan (Santrock, J.W. 2007:501).

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi. Dengan memiliki motivasi berprestasi, mahasiswa memiliki dorongan untuk melakukan sebaik mungkin tugas yang harus dilaksanakannya tanpa harus diperingati oleh dosen. Selain itu dengan motivasi berprestasi mahasiswa akan selalu semangat dalam mencapai prestasi meskipun terdapat banyak hambatan dalam mencapainya sehingga mahasiswa dapat memiliki pola pikir kreatif dalam mengatasi hambatan yang dialaminya.

Mahasiswa merupakan generasi muda yang dapat menempuh pendidikan tingkat tinggi di berbagai perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia maupun luar negeri. Sebagai generasi penerus bangsa mahasiswa memiliki tanggung jawab sebagai individu intelek untuk memajukan bangsa dalam bidang-bidang tertentu yang kompeten. Dalam menempuh pendidikan tinggi, motivasi merupakan salah satu faktor penting mahasiswa agar dapat melangsungkan proses pembelajaran dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Amir, H (2016: 338) dengan mengutip pendapat Friedman & Schustack, seorang mahasiswa harus mampu mengatur

hidupnya, termasuk mengatur tujuan dan penguatan untuk diri sendiri, sehingga dapat mengatur tingkah lakunya dalam suatu aksi, menentukan target, melakukan evaluasi setelah mencapai target serta memberikan penghargaan kepada diri sendiri karena telah mencapai target tersebut.

Tanpa adanya motivasi berprestasi mahasiswa tidak akan memiliki dorongan dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa. Sebagaimana diketahui bahwa tugas mahasiswa di dalam kelas sebagai pelajar diantaranya adalah belajar, berdiskusi dengan kelompok atau teman, mempresentasikan tugas maupun makalah, untuk dapat melaksanakan hal tersebut diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari mahasiswa.

Hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya tercatat sebagai sebuah nilai atau disebut juga dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) disetiap mata kuliah yang telah diambilnya. Setiap perguruan tinggi memiliki standar tersendiri mengenai perhitungan maupun standar minimal IPK mahasiswa. Standar tersebut erat kaitannya dengan perencanaan di perguruan tinggi masing-masing.

Sebagai perguruan tinggi negeri yang terdapat di Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia memiliki Rencana Strategis atau disebut juga dengan RENSTRA UPI yang dibuat untuk periode lima tahun sekali. Salah satu aspek yang tertuang dalam RENSTRA UPI Tahun 2016-2020 revisi tahun 2017 yaitu mengenai standar IPK mahasiswa. Untuk tahun 2020 target sebanyak 75% mahasiswa jenjang S1 memiliki rata-rata IPK sebesar 3,44, untuk jenjang S2 sebesar 3,62, dan untuk jenjang S3 sebesar 3,8. Target persentase maupun rata-rata IPK biasanya terus meningkat sesuai dengan periode berlakunya RENSTRA tersebut.

Sebagai gambaran keadaan prestasi akademik mahasiswa FPEB UPI, berikut disajikan data ketercapaian IPK mahasiswa FPEB UPI tahun akademik 2019/2020 dengan mengacu kepada RENSTRA UPI Tahun 2020:

Tabel 1. 1
Ketercapaian IPK Mahasiswa FPEB UPI Tahun Akademik 2019/2020
berdasarkan RENSTRA UPI Tahun 2020

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Persentase IPK < 3,44	Persentase IPK ≥ 3,44	Ketercapaian
1	Akuntansi	257	38,91%	61,09%	Belum Tercapai
2	IEKI	232	37,93%	62,07%	Belum Tercapai
3	Manajemen	267	11,61%	88,39%	Tercapai
4	Pendidikan Akuntansi	259	57,14%	42,86%	Belum Tercapai
5	Pendidikan Bisnis	264	31,44%	68,56%	Belum Tercapai
6	Pendidikan Ekonomi	250	40,00%	60,00%	Belum Tercapai
7	Pendidikan Manajemen Perkantoran	283	18,37%	81,63%	Tercapai
JUMLAH		1812	33,22%	66,78%	Belum Tercapai

Sumber: Direktorat Akademik UPI (data diolah)

Pada tabel 1.1. menunjukkan ketercapaian IPK mahasiswa UPI jika dibandingkan dengan RENSTRA UPI tahun 2020. Pada tabel diatas terdapat jumlah mahasiswa FPEB UPI dari tujuh program studi yaitu berjumlah 1.812 mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima program studi di FPEB yang mahasiswanya belum mencapai target sebanyak 75% mendapat IPK diatas 3,44 berdasarkan yang tertuang dalam RENSTRA UPI. Program studi yang belum mencapai target tersebut yaitu prodi Akuntansi dengan persentase IPK<3,44 sebanyak 38,91%, prodi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam sebanyak 37,93%, prodi Pendidikan Akuntansi sebanyak 57,14%, prodi Pendidikan Bisnis sebanyak 31,44%, dan prodi Pendidikan Ekonomi dengan persentase IPK<3,44 sebanyak 40,00%. Selain itu jika melihat rata-rata ketercapaian untuk keseluruhan hasilnya adalah 66,78% mahasiswa yang memperoleh IPK diatas 3,44 yang artinya belum tercapai. Perolehan IPK yang belum mencapai target tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa dalam bidang akademik masih rendah. Idealnya seorang mahasiswa agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik harus memiliki

motivasi berprestasi tinggi agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan optimal.

Idealnya mahasiswa memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi karena untuk menjadi seorang mahasiswa harus melewati proses pendidikan cukup panjang serta berbagai tahap agar menjadi mahasiswa khususnya mahasiswa FPEB UPI. Selain itu setelah menjadi seorang mahasiswa, terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mencapai target atau tujuan tertentu seperti standar IPK yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi. Namun faktanya tak sedikit mahasiswa yang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas hingga batas akhir waktu pengerjaan yang telah ditentukan oleh dosen, kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas serta tidak fokus saat dosen menjelaskan. Hal tersebut merupakan salah satu masalah motivasi berprestasi mahasiswa

Hal ini didukung prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa FPEB UPI dengan mengukur tingkat motivasi berprestasi mahasiswa menggunakan indikator motivasi berprestasi menurut McClelland. Hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat masalah motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa FPEB UPI. Hasil pra penelitian disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1. 2
Tingkat Motivasi Berprestasi Mahasiswa FPEB UPI
Angkatan 2017,2018, dan 2019 Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Angkatan	Jumlah	Rendah	Sedang	Tinggi
1	2017	28 orang	6,67%	36,67%	3,33%
2	2018	20 orang	3,33%	28,33%	1,67%
3	2019	12 orang	1,67%	16,67%	1,67%
TOTAL		60 orang	11,67%	81,67%	6,67%

Sumber: Data Hasil Pra-penelitian (Lampiran II)

Berdasarkan tabel hasil pra penelitian 1.1 diperoleh informasi jumlah mahasiswa yang mengisi angket tingkat motivasi berprestasi sebanyak 60 orang, sebanyak 11,67% memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah, kemudian sebanyak 81,67% mahasiswa memiliki tingkat motivasi sedang, dan sebanyak 6,67% mahasiswa memiliki tingkat motivasi tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat masalah motivasi berprestasi mahasiswa FPEB UPI karena berada pada tingkat motivasi sedang.

Dari data ketercapaian IPK mahasiswa FPEB UPI yang belum tercapai berdasarkan RENSTRA UPI dan data tingkat motivasi berprestasi mahasiswa FPEB yang berada pada kategori sedang merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Idealnya seorang mahasiswa agar dapat menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa dengan baik harus memiliki motivasi berprestasi tinggi agar tercapai tujuan yang ingin dicapai. Sehingga tujuan perguruan tinggi secara umum berdasarkan UU No.12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi dapat tercapai.

Rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa dapat berdampak kurang baik bagi pelaksanaan pendidikan tinggi, seperti mahasiswa yang tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, sehingga tak jarang kemudian mahasiswa hanya menyalin tugas temannya untuk dikumpulkan. Motivasi yang rendah membuat mahasiswa menjadi kurang kreatif dalam mengerjakan tugas serta menunda-nunda waktu untuk mengerjakannya hingga batas akhir pengumpulan dan pada akhirnya kurang optimal dalam mengerjakan tugas tersebut. Selain itu motivasi berprestasi yang rendah membuat individu kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya yang berakibat tugas tidak dikerjakan dengan baik. Dampak buruk lainnya yaitu mahasiswa tidak bisa bertahan lama dan berusaha dengan gigit untuk terus belajar karena tidak lagi memiliki tujuan dalam belajar atau lupa dengan tujuan utamanya. Kemudian dengan didukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini seharusnya membuat mahasiswa memiliki motivasi lebih untuk berprestasi karena terdapat berbagai kemudahan didalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Teori kognitif sosial pendidikan adalah perspektif teoritis yang fokus kepada bagaimana seseorang belajar dengan cara mengamati orang lain dan dalam proses tersebut mereka memegang kendalinya sendiri (Ormrod, 2008:3). Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpikir serta mengatur tingkah lakunya akan mengendalikan, menggerakkan serta dapat menjaga tingkah lakunya agar memiliki dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan motivasi untuk berprestasi.

Mahasiswa memiliki tingkatan motivasi berprestasi yang berbeda-beda, hal tersebut tentunya terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhi. Mahasiswa

dengan tingkat motivasi rendah ataupun tinggi memiliki faktor yang membuat individu tersebut memiliki tingkat motivasi tertentu. Menurut Santrock (2008:465) faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi seseorang terdiri dari dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi keyakinan untuk sukses, *self efficacy*, *value*, dan pengalaman sebelumnya, kemudian faktor ekstrinsik atau faktor yang berasal dari luar individu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan teman. Selanjutnya Oktisari, M dkk (2018:23) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah lingkungan siswa, yaitu lingkungan sekolah terkait dengan lingkungan sosial teman sebaya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor personal individu, serta faktor lingkungan. Dengan adanya rasa ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki menjadi salah satu penghambat untuk dapat memiliki motivasi sehingga mahasiswa perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki hambatan dalam menjalankan tugasnya dapat meningkatkan motivasi berprestasi selama individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menerapkan motivasi dalam mencapai tujuannya. Semakin tinggi keyakinan yang dimiliki oleh individu maka akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Dalam teori kognitif sosial keyakinan tersebut dinamakan *self efficacy*.

Self efficacy dinilai memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi seseorang. Seorang mahasiswa dalam melaksanakan proses perkuliahan tak terlepas dari tugas-tugas yang harus dikerjakan pada setiap mata kuliah yang dikontrak agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, untuk dapat mencapai tujuan tersebut *self efficacy* diperlukan agar memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Individu dengan *self efficacy* akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan suatu hal, dan keyakinan tersebut dapat dijadikan modal untuk mengatasi hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dikatakan oleh

Warsiki dan Tri Mardiana (2020:178) bahwa tingkat *self efficacy* seorang mahasiswa akan berakibat pada tumbuhnya keyakinan yang kuat dalam diri individu, serta mempunyai dorongan prestasi yang ingin dicapai untuk setiap target yang dimiliki, hal tersebut dikenal dengan sebutan motivasi berprestasi.

Selanjutnya faktor lingkungan yang kurang baik akan menjadi hambatan seorang individu untuk dapat menumbuhkan motivasi berprestasi, sehingga seseorang memerlukan lingkungan yang sesuai untuk dapat menumbuhkan motivasi berprestasi. Salah satu lingkungan yang sangat sering berinteraksi dengan seorang pelajar atau mahasiswa adalah lingkungan teman sebaya, dalam menajalankan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa tak terlepas dari teman sebaya, baik itu saat mengerjakan tugas maupun melakukan aktivitas lain. Santrock (2003: 257) mengatakan bahwa “teman sebaya merupakan komunitas belajar yang menjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi”. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya kondisi lingkungan teman sebaya memiliki dampak terhadap motivasi berprestasi.

Hasil penelitian Zustiana (2019) yang berjudul “Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar Sebagai Variabel Pemeditasi” menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Puji Lestari dan Dian Ratnaningtyas (2014) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Kecerdasan Emosi terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMK PGRI 1 Madiun” menunjukkan adanya pengaruh *self efficacy* dan kecerdasan emosi terhadap motivasi berprestasi siswa SMK PGRI 1 Madiun. Kemudian Hermansyah Amir (2016) melakukan penelitian dengan judul “Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu” dengan hasil ada pengaruh signifikan dari efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa dengan kategori cukup. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh AYN Warsiki dan Tri Mardiana (2020) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKN” *self efficacy* mengacu kepada tiga aspek menurut Bandura yaitu level,

generality, dan strength. Serta indikator motivasi berprestasi yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sagita, dkk (2017) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy*, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik dan Stres Akademik Mahasiswa” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self efficacy* dan motivasi berprestasi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Addina Nurul Ulfah dan Jati Ariati (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang” mengemukakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi, semakin positif dukungan teman sebaya maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi siswa. Skala motivasi berprestasi yang digunakan disusun berdasarkan karakteristik menurut McClelland yaitu memiliki tanggung jawab pribadi terhadap tugas, memiliki kebutuhan umpan balik, berorientasi sukses, dan inovatif. Kemudian dukungan teman sebaya diukur dengan berdasarkan penggabungan aspek persepsi Coren, dkk (2004) dengan jenis dukungan teman sebaya dari Sarafino (2011). Penelitian yang dilakukan oleh A.A Ayu Rianika Wijaya dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri (2019) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal di Kota Denpasar” menunjukkan adanya hubungan variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi dan berada pada intensitas yang cukup kuat. Indikator yang digunakan yaitu berdasarkan komponen motivasi berprestasi menurut McClelland. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Namun, dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fajarwati F (2014) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri, Minat, Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa SMKN 8 Surabaya” memberikan kesimpulan bahwa variabel efikasi diri secara parsial merupakan faktor yang paling

mempengaruhi motivasi berprestasi, sedangkan variabel dukungan sosial teman sebaya secara parsial tidak mempengaruhi motivasi berprestasi.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian. Hal tersebut menunjukkan adanya *gap research* dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penulis ingin menguji kembali masalah tersebut di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. bagaimana gambaran *Self Efficacy*, Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Berprestasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.
2. bagaimana pengaruh *Self Efficacy* terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.
3. bagaimana pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pengaruh *Self Efficacy* dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan gambaran *Self Efficacy*, Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Berprestasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.
2. memverifikasi pengaruh *Self Efficacy* terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.
3. memverifikasi pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis. Serta dapat dijadikan sarana menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teori kognitif sosial, *self efficacy*, lingkungan teman sebaya serta motivasi berprestasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) serta menjadi wadah untuk melatih kemampuan analisis peneliti dalam mengemukakan sesuatu dengan cara yang ilmiah.

b. Bagi pihak lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai *self efficacy* dan lingkungan teman sebaya serta bagaimana *self efficacy* dan lingkungan teman sebaya mempengaruhi motivasi berprestasi sehingga mahasiswa terus meningkatkan motivasi untuk berprestasi.